

Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di SMA R.A Kartini Maktihan Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka melalui Film Inspiratif Berbasis Nilai Pancasila

Internalization of Pancasila Values at R.A Kartini Maktihan High School, West Malaka District, Malacca Regency through Inspiring Films Based on Pancasila Values

Adriana Kolo, Yanuarius Sani Feka

Universitas Timor

Alamat: Sasi, Kota Kefamenanu, North Central Timor Regency,

East Nusa Tenggara

Korespondensi penulis : yanuariussanifeka@gmail.com

Article History:

Received: 12 November 2022

Revised: 20 Desember 2022

Accepted: 14 Januari 2023

Keywords: *Internalization, Pancasila Values, Inspirational Films and Enthusiasm*

Abstract: *Pancasila as the nation's view of life must continue to be internalized in every Indonesian nation, because the prosperity, progress and unity to be achieved must be in accordance with Pancasila values where Pancasila acts as the spirit of struggle, thoughts and actions of every citizen. Even though Pancasila and Citizenship Education is a compulsory subject at the school level, more effort is needed to internalize Pancasila values, especially to students and in general to all school members, because in practice it is not uncommon for Civics to be considered a complementary lesson. The internalization of Pancasila values through inspirational films based on Pancasila values at R.A Kartini Maktihan High School is one of the efforts to strengthen the character and identity of school members as Pancasila people. The several forms of success obtained from this service are; 1) the residents of the R.A Kartini Maktihan High School were very enthusiastic when they received internalization through an inspirational film based on Pancasila values; 2) Internalization of Pancasila values through films is considered easier for students to understand; and 3) the enthusiasm of students and teachers in commenting and giving views on the contents of the film is very good. The conclusion from this service is that the internalization of Pancasila values through inspirational films based on Pancasila values has a positive impact on the residents of the RA Kartini Maktihan High School.*

Abstrak

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa harus terus diinternalisasikan kepada diri setiap bangsa

Indonesia, karena kemakmuran, kemajuan serta persatuan dan kesatuan yang hendak dicapai harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dimana Pancasila bertindak sebagai ruh perjuangan, pikiran dan tindakan setiap warga negara. Meskipun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi pelajaran wajib pada jenjang persekolahan, namun diperlukan upaya lebih untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila khususnya kepada siswa dan pada umumnya kepada segenap warga sekolah, karena pada prakteknya tidak jarang PPKn dianggap sebagai pelajaran pelengkap. Dilakukannya internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspiratif berbasis nilai Pancasila pada SMA R.A Kartini Maktihan menjadi salah satu upaya penguatan karakter dan jati diri warga sekolah sebagai manusia Pancasila. Adapun beberapa bentuk keberhasilan yang didapatkan dari pengabdian ini adalah; 1) warga sekolah SMA R.A Kartini Maktihan sangat antusias saat menerima internalisasi melalui film inspiratif berbasis nilai Pancasila; 2) Internalisasi nilai Pancasila melalui film dianggap lebih mudah dipahami oleh para siswa; dan 3) antusiasme peserta didik dan guru dalam mengomentari dan memberikan pandangan terhadap isi film sangat baik. Adapun kesimpulan dari pengabdian yang dilakukan ini bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspiratif berbasis nilai-nilai Pancasila memberikan dampak positif bagi warga sekolah SMA R.A Kartini Maktihan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Pancasila, Film Inspiratif dan Antusiasme

1. PENDAHULUAN

Sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk dilakukannya internalisasi nilai-nilai Pancasila karena dua alasan, pertama bahwa dalam sekolah terdapat para siswa yang notabene merupakan generasi penerus bangsa dan kedua bahwa sekolah memiliki otoritas untuk menentukan nilai yang dapat diinternalisasikan kepada siswa, sehingga internalisasi dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Meskipun internalisasi nilai Pancasila banyak berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah baik dari penataan lingkungan fisik, lingkungan social maupun penataan personalia sekolah (Nurizka, R., & Rahim, A, 2020), namun internalisasi melalui penguatan seperti film inspiratif dapat menjadi alternative atau strategi yang dapat dilakukan.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila kian menghadapi ragam tantangan manakala sasaran internalisasi termasuk peserta didik atau siswa di sekolah tidak dapat mencerna materi sosialisasi yang disampaikan maupun media lainnya. Terdapat banyak kasus permasalahan pembelajaran ditemukan yang setelah ditelusuri penyebabnya, sebagian besar dikarenakan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton, yakni lebih didominasi dengan ceramah saja. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran termasuk media internalisasi nilai-nilai Pancasila harus berbasis pada kebutuhan dan selera peserta didik saat ini, yang mana para peserta didik yang duduk di bangku sekolah merupakan generasi yang sangat erat dengan teknologi (technology native).

SMA R.A Kartini Maktihan, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu sekolah yang sedang berkembang. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, sarana prasarana yang terdapat pada sekolah ini masih kurang memadai untuk menunjang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, para peserta didik di SMA R.A Kartini Maktihan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, hal tersebut Nampak dari semangat para peserta didik untuk menuntut ilmu meskipun mereka berasal dari daerah yang cukup jauh dari sekolah.

Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi harga mati untuk tetap diperjuangkan dari Sabang Sampai Marauke, namun hal tersebut harus diwujudkan melalui strategi-strategi yang efektif. Salah satu komponen penting terpeliharanya persatuan bangsa dan kesatuan wilayah serta kedaulatan bangsa dan negara adalah ideology bangsa yang kuat. Pancasila sebagai ideology bangsa harus benar-benar tertanam dalam diri setiap bangsa Indonesia. Tertanamnya nilai-nilai luhur Pancasila tersebut termasuk pada para siswa di SMA R.A Kartini Maktihan yang akan menjadi penerus bangsa dan pemerintahan khususnya di Kabupaten Belu hingga ke ranah nasional tidak akan serta merta dapat tercapai jika tidak dibarengi dengan upaya.

Film inspiratif dengan berbagai genre misalnya yang menonjolkan ketokohan seperti tokoh Bung Tomo dengan human interest yang dinampakan dapat menjadi inspirasi bagi para peserta didik dalam mengikuti sikap kepahlawanan seorang Bung Tomo (Aziz, A. 2019). Selain itu, film inspiratif juga dalam beberapa sisi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu serta perubahan sikap peserta didik menuju arah yang lebih baik (Syaparuddin, S., & Elihami, E. 2019). Dengan demikian dapat diketahui bahwa media internalisasi khususnya film memiliki peranan yang cukup signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta relevan untuk digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila.

SMA R.A Kartini Maktihan Kecamatan Malaka Barat, yang berada di Kabupaten Malaka selain memiliki potensi sebagai penyalur penerus generasi bangsa juga memiliki masalah yang jika dipandang dari perspektif ideologisasi dapat menghambat terjadinya internalisasi. Masalah tersebut terdiri atas dua persoalan utama. Pertama adalah kurangnya muatan internalisasi nilai-nilai Pancasila karena adanya keterbatasan, perencanaan serta dukungan, sehingga internalisasi nilai Pancasila cukup mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, walaupun pembelajaran PPKn hanya didapatkan 2 jam pelajaran setiap minggunya, waktu yang

dirasa tidak cukup untuk dilakukannya internalisasi dan kedua adalah rasa keterdesakan (*sense of urgency*) dari pihak sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila masih kurang, karena menganggap bahwa semua berjalan dengan normal dan sekolah sudah cukup melakukan internalisasi nilai Pancasila melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kurangnya *sense of urgency* tersebut disebabkan karena pengetahuan warga negara terhadap situasi kondisi perkembangan ideologi dunia yang rendah.

Pada dasarnya rendahnya kesadaran atau *sense of urgency* yang rendah tersebut banyak juga terjadi di berbagai tempat, tanpa banyak disadari budaya-budaya asing yang dating dengan berbagai jalan seperti film drama, pakaian, music dan sebagainya secara langsung telah mendisrupsi nilai-nilai Pancasila yang ada pada setiap diri bangsa Indonesia. Pancasila bukanlah ideology yang tertutup yang secara absolut menolak seluruh budaya asing yang dating, namun Pancasila adalah ideology yang terbuka sekaligus menyaring budaya luar yang masuk, sehingga budaya asing yang masuk tetap sejalan atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang dianut.

Indonesia Timur khususnya Kabupaten Belu yang tidak jauh berbatasan dengan negara lain sejatinya mendapatkan perhatian khusus termasuk dalam aspek ideologi, karena ancaman yang dihadapinya cenderung lebih nyata. Pertukaran kebudayaan bahkan ajaran ideology bukan sesuatu yang sulit terjadi di daerah perbatasan, oleh karena itu pengabdian yang dilakukan berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila karena dirasa memiliki urgensi yang besar untuk membina generasi muda yang memiliki ketahanan ideology sehingga dapat memahami dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Digunakannya film inspiratif pada pengabdian ini mengacu pada dua hal utama sebagai dasar pertimbangan. Pertama bahwa penggunaan media film akan lebih mudah diingat oleh peserta didik baik alur cerita maupun muatan nilai-nilai yang berada di dalamnya. Berdasarkan suatu studi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penggunaan film kartun pada pembelajaran terbukti dapat membantu anak dalam mengingat dan menguasai kosakata Bahasa asing (Rindawati, T., Thamrin, L., & Lusi, L. 2022). Penelitian lain yang merupakan penelitian eksperimen dengan dan tanpa menggunakan film menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat dan hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan media film dengan kelompok yang belajar dengan tidak menggunakan media film (Yasri, H. L., & Mulyani, E. 2016).

Dari sekian banyak kelebihan film sebagai media pembelajaran maupun media internalisasi, nyatanya generasi Z lebih menggemari media berbasis teknologi informasi dibandingkan dengan media konvensional. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi seperti Youtube dan system pembelajaran lainnya dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja selama berada dalam jangkauan belum tentu dapat meningkatkan literasi maupun pemahaman peserta didik termasuk dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut lebih disebabkan oleh sulitnya berkomunikasi secara langsung, terlalu instan bahkan dapat memudahkan nilai-nilai budaya dan agama (Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. 2020). Artinya bahwa, meskipun di youtube dan media social lainnya telah banyak terdapat video maupun upaya untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila, namun akan banyak menghadapi berbagai kesulitan, sehingga optimalisasi upaya internalisasi melalui pengabdian kepada masyarakat menjadi langkah yang paling efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Di sisi lain, ketersediaan sarana prasarana yang terdapat di SMA R.A Kartini Maktihan seperti proyektor masih belum memadai, sehingga internalisasi melalui film inspiratif akan sangat menarik perhatian khususnya para siswa di sekolah tersebut. Melalui film inspiratif yang telah dipilih dan dianggap memenuhi kriteria yang diharapkan, akan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada para siswa di SMA R.A Kartini Maktihan ini. Karakter positif warga negara yang berlandaskan Pancasila akan muncul secara bertahap yang dimulai dari adanya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang diteruskan dengan tindakan sebagai manifestasi dari kesemuanya Lickona (2013).

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam mendukung berjalannya program maka akan dilakukan kegiatan berupa menonton film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” secara bersama-sama, melakukan penyuluhan atau internalisasi nilai-nilai Pancasila serta melakukan diskusi dan Tanya jawab dengan metode partisipatif.

- a. Kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspirasi “Ketika Bung Di Ende” dimaksudkan agar internalisasi dapat berjalan secara lebih efektif serta meningkatkan minat peserta didik

- b. Kegiatan sosialisasi dari penulis tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila sekaligus mendiskusikan muatan film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” dimaksudkan untuk memberikan penekanan dan perluasan dampak yang dihasilkan kepada sasaran kegiatan
- c. Diskusi berupa Tanya jawab dimaksudkan sebagai ruang dialektika atau bertukar pikiran serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila.

Rencana Kegiatan

Program internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas R.A Kartini Maktihan Kecamatan Malaka Bar Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun rencana kegiatan program ini adalah sebagai berikut:

1. Survey Lapangan

Kegiatan survei lapangan dilakukan dalam rangka mengamati, menelaah dan mempelajari sasaran program agar program yang akan dilaksanakan dirasa cocok dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah

2. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dalam upaya melakukan pemetaan, perencanaan serta pelaksanaan program kegiatan yang disesuaikan dengan data-data hasil survey lapangan yang telah didapatkan.

3. Membangun Kerjasama dengan Pihak Sekolah

Pasca melakukan analisis kebutuhan dan telah didapatkan untuk rencana program pengabdian, maka penulis melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta membahas terkait dengan teknis pelaksanaan program seperti waktu, lokasi dan kesiapan peserta didik

4. Sosialisasi dan Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai Pancasila berupa menonton film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” serta pemaparan materi mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai rangkaian dari proses internalisasi nilai-nilai Pancasila khususnya kepada peserta didik. Jumlah peserta yang diikuti dalam kegiatan ini kurang lebih berjumlah 90 orang yang terdiri atas:

- Perwakilan peserta didik yang berasal dari enam rombongan belajar sejumlah 75 orang
- Guru dan warga sekolah lainnya yang berjumlah 15 orang

- Materi internalisasi nilai-nilai Pancasila secara spesifik adalah mengenai sila ketiga yakni tentang persatuan Indonesia dan sila ke empat tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan karena sangat sesuai dengan film yang ditonton, namun sila lainnya juga secara umum diinternalisasikan

5. Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi dan Tanya jawab dimaksudkan sebagai upaya memfasilitasi peserta internalisasi terhadap hal-hal yang masih ingin didiskusikan sekaligus juga sebagai babak penguatan internalisasi yang dilakukan kepada peserta.

6. Evaluasi Kegiatan

Program internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada warga SMA R.A Kartini Maktihan akan dievaluasi berdasarkan beberapa variable yang terikat, yakni:

- a. Antusiasme peserta program sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang diukur dengan jumlah peserta yang hadir, antusiasme memperhatikan film yang ditayangkan, intensitas berpendapat serta bertanya.
- b. Peserta sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat memahami nilai-nilai yang disosialisasikan baik yang terkandung dalam film maupun materi sosialisasi yang dipaparkan, hal tersebut dapat dilihat dari angket yang disebarakan oleh penulis pasca kegiatan dilaksanakan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada warga sekolah dengan focus utama peserta didik di SMA R.A Kartini Maktihan yang berlokasi di Kecamatan Malaka Bar Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur terbagi atas beberapa bagian, yakni: 1) Survey lapangan; 2) analisis kebutuhan; 3) membangun kerjasama dengan pihak sekolah; 4) sosialisasi dan internalisasi; 5) diskusi dan Tanya jawab dan; 6) evaluasi kegiatan. Dalam melakukan kegiatan internalisasi ini, penulis banyak berkoordinasi dengan pihak sekolah khususnya Pembina kemahasiswaan. Penulis mendiskusikan terkait dengan kondisi peserta didik yang bersekolah pada sekolah tersebut terkait dengan perkembangan sikap dan perilaku sebagai generasi muda. Penulis juga mengutarakan masalah yang cukup menyita perhatian saat ini berupa gangguan ideology yang dialami oleh generasi muda melalui film, music maupun unsur kebudayaan lainnya, sehingga

penulis mengutarakan untuk melakukan pengabdian sesuai dengan salah satu kewajiban tri dharma perguruan tinggi yang harus dilakukan oleh penulis.

Kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” ini dilaksanakan pada hari Kamis, 17 November 2022 yang bertempat di Aula SMA R.A Kartini Maktihan yang berlokasi di Kecamatan Malaka Bar Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 90 peserta yang terdiri atas siswa dan guru. Dalam kegiatan ini mula-mula dilakukan kegiatan menonton film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila dan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi sosialisasi nilai-nilai Pancasila yang dipaparkan oleh penulis yang disusul dengan Tanya jawab atau diskusi.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, setidaknya terdapat tiga hal penting yang dapat penulis sampaikan. Pertama bahwa antusias dari para siswa sangat tinggi, hal tersebut dapat penulis amati dari cara duduk, kefokuskan serta penghayatan saat pemutaran film inspiratif. Antusiasme tersebut tidak lain karena di sekolah tersebut sangat jarang menampilkan film sebagai media pembelajaran, hal tersebut dikarenakan oleh fasilitas sekolah yang kurang memadai. Keantusiasan tersebut berlanjut hingga pemaparan materi sosialisasi internalisasi nilai-nilai Pancasila, namun antusiasme tersebut nampak menurun ketika dilakukan sesi Tanya jawab. Artinya bahwa bagi peserta didik, media film jauh lebih menarik dibandingkan dengan pola internalisasi secara konvensional.

Kedua bahwa respon sekolah terhadap kegiatan pengabdian tersebut sangat baik. Apresiasi diberikan oleh pihak sekolah pasca kegiatan dilaksanakan dengan adanya permintaan keberlanjutan program. Hal tersebut terjadi karena pihak sekolah merasa sangat terbantu melalui program pengabdian tersebut dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, ditambah lagi profil pelajar Pancasila yang saat ini terus digaungkan menjadi salah satu pola khusus yang harus diterapkan oleh sekolah dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, bahwa efektifitas dari program pengabdian kepada masyarakat dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” memiliki dampak yang cukup besar, hal tersebut nampak dari angket yang disebarkan mengenai nilai-nilai Pancasila dan kepahlawanan serta wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa siswa secara langsung, sehingga pola internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspiratif dapat menghasilkan dampak yang dirasakan secara langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMA R.A Kartini Maktihan berupa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui film inspiratif “Ketika Bung Di Ende” ditujukan agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dalam jiwa peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan ini telah memberikan dampak positif khususnya kepada para peserta didik berupa pengetahuan, pemahaman dan perubahan-perubahan sikap menuju pribadi yang lebih nasionalis dan pancasilais. Saran yang dapat diberikan adalah terus dilakukannya internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda melalui cara-cara yang menyenangkan, karena pada dasarnya menjaga keutuhan bangsa dan negara merupakan tugas kita bersama.

Referensi

- Aziz, A. (2019). *Potret Perjuangan Sutomo dalam Upaya Melestarikan Pembuatan Keris Melalui Film Dokumenter" Tempa Warisan Majapahit"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 38-49.
- Rindawati, T., Thamrin, L., & Lusi, L. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Film Kartun dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin pada Siswa SD LKIA. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(1), 1-10.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket c. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187-200.
- Yasri, H. L., & Mulyani, E. (2016). Efektivitas penggunaan media film untuk meningkatkan minat dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 138-149.